



**PROGRAM PENINGKATAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING NARAPIDANA PEREMPUAN**

Eva Herik¹⁾, Wa Ode Suarni^{1)*}, Yuliastri Ambar Pambudhi¹⁾, Maolana Mohammad Sah¹⁾

¹⁾Jurusan Psikologi, Universitas Halu Oleo. Jl. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, Andounohu, 93232, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 20 Februari 2022

Direvisi: 14 Mei 2022

Disetujui: 30 Mei 2022

Abstrak

Kehidupan di Lapas berbeda dengan kehidupan di luar Lapas, hal ini disebabkan narapidana di dalam Lapas akan dipaksa untuk tetap bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan mencari cara tersendiri untuk memenuhi setiap kebutuhan dasarnya dalam kondisi penuh keterbatasan. Kehidupan yang baru yang dialami oleh narapidana dapat berdampak pada *psychological well-being* seperti; timbulnya gejala-gejala depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan membentuk *psychological well-being* narapidana perempuan melalui program peningkatan dukungan sosial. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Desain ini memungkinkan pelaksana kegiatan mengetahui perbedaan *psychological well-being* subjek sebelum dan sesudah diberikan program dukungan sosial. Hasil kegiatan ini menyimpulkan bahwa pemberian program dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap peningkatan *psychology well-being* narapidana perempuan. Besaran pengaruh dukungan sosial mengakibatkan peningkatan *psychology well-being* sebesar 0,536 dengan nilai konstan yang positif, hal ini bisa diartikan bahwa dukungan sosial dapat membantu narapidana perempuan meningkatkan *psychology well-being* sebesar 0,534 atau 53,4%.

Kata kunci: dukungan sosial; lapas; narapidana; *psychological well-being*.

PROGRAM TO IMPROVE SOCIAL SUPPORT IN SHAPING THE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FEMALE LAPASERS

Abstract

Life in prison is different from life outside prison, this is because prisoners in prison will be forced to survive, adapt to their new environment, and find their own way to meet their basic needs in conditions full of limitations. The new life experienced by prisoners can have an impact on psychological well-being such as; the onset of symptoms of major depression, anxiety, and withdrawal from social life. Therefore. This activity aims to shape the psychological well-being of female prisoners through a program to increase social support. The method used is a quantitative experimental method with a one group pretest posttest design. This design allows the activity implementers to know the differences in the subject's psychological well-being before and after being given a social support program. The results of this activity conclude that the provision of social support programs has an effect on increasing the psychology of well-being of female prisoners. The magnitude of the influence of social support resulted in an increase in psychology well-being of 0.536 with a positive constant value, this could mean that social support could help female prisoners improve their psychology of well-being by 0.534 or 53.4%.

Keywords: *psychological well-being; social support; lapasers; lapas.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari yang

beralamat di Jl. Poros Nanga-Nanga, Baruga-Kendari merupakan tempat pembinaan narapidana perempuan agar dapat meningkatkan kualitas hidup, menyadari kesalahan,

* Korespondensi Penulis. E-mail: dia.molsa@gmail.com

memperbaiki diri, dan tidak mengulangi perbuatannya di masa depan. Pembinaan ini dilakukan mengembalikan peran narapidana sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Lapas Perempuan yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara terdapat 86 narapidana perempuan, ini berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 10 Agustus 2020. Narapidana perempuan yang dikenal dengan sebutan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan individu dewasa berjenis kelamin perempuan dan berusia di atas 18 tahun dengan berbagai jenis kasus, seperti pembunuhan, narkoba, penipuan, dan penggelapan dana. Beberapa faktor yang melatar belakangi kejahatan mereka adalah faktor dari dalam diri, ekonomi, keterpaksaan, dan ancaman. Untuk mengatasi permasalahan ini, Lapas menyediakan beberapa program pembinaan seperti pembinaan kepribadian, kemandirian, kerohanian dan kegiatan lainnya yang bersifat wajib.

Menurut (Meilinia, 2013) memaparkan bahwa kehidupan di Lapas berbeda dengan kehidupan di luar Lapas, hal ini disebabkan narapidana di dalam Lapas akan dipaksa untuk tetap bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan mencari cara tersendiri untuk memenuhi setiap kebutuhan dasarnya dalam kondisi penuh keterbatasan. Kehidupan yang baru di dalam Lapas ini menimbulkan beberapa permasalahan yang dialami oleh narapidana seperti; kehilangan keluarga (*loss of family*), kehilangan kontrol (*loss of control*), kehilangan model (*loss of models*), dan kehilangan dukungan (*lack of stimulation*) (Baldwin, Cooke & Howison, 2002).

Permasalahan-permasalahan yang dialami narapidana ini dapat berdampak pada *psychological well-being* mereka, seperti; timbulnya gejala-gejala depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosial (Pratama, 2016). Selain itu, menurut (Fazel et al., 2016) permasalahan kesehatan mental sering dialami narapidana antara lain depresi, kecemasan, psikosis, penyalahgunaan obat terlarang, fobia, insomnia, perilaku menyakiti diri sendiri, hingga risiko bunuh diri. Permasalahan tersebut tentu berdampak negatif terhadap keberlangsungan hidup para narapidana, khususnya narapidana perempuan. Sementara diketahui, narapidana perempuan memiliki prevalensi mengalami permasalahan kesehatan mental. Menurut (Al-

Roausen et al., 2017) bahwa narapidana perempuan memiliki peluang lebih besar untuk menderita gangguan mental dan gangguan penggunaan zat dibandingkan dengan narapidana laki-laki

Narapidana yang hidup di dalam Lapas mengalami banyak perubahan, antara lain berkurangnya interaksi dengan keluarga dan orang-orang terdekat, menurunnya kepercayaan diri, hak kepemilikan barang pribadi sulit, hak dengan lawan jenis menjadi terbatas, hak akan privasi menjadi berkurang, dan lain-lain. Suatu proses yang dialami tersebut memaksa narapidana harus beradaptasi agar dapat bertahan hidup dalam lingkungan barunya, apalagi untuk masa hukuman dalam kurun waktu lama.

Perubahan yang dialami narapidana menyebabkan timbulnya rasa terkekang dan terbelenggu kebebasannya. Menurut (Pratama, 2016) menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi membuat narapidana cenderung menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Kesulitan yang dirasakan merupakan akibat dari perasaan takut dan malu, sehingga narapidana merasa tidak mampu untuk berbaur dengan lingkungan dan memilih menghabiskan waktu seorang diri atau menyalahkan dirinya. Menurut (Baldwin, Cooke, & Howison, 2002), permasalahan yang mungkin bisa terjadi ketika seseorang berada di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dengan status narapidana adalah *psychological well-being*. *Psychological well-being* yang dikenal dengan kesejahteraan psikologis seseorang (Ryan & Deci, 2001) menitikberatkan pada sikap seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain secara positif, yang berarti bahwa seseorang dapat memperlakukan silaturahmi dengan orang lain dan mampu secara otonom/mandiri menciptakan dan mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat mengembangkan diri secara kontinu (Ryff, 2014).

Berkurangnya *psychological well-being* dalam diri narapidana akan menyebabkan narapidana tidak mampu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berdamai dengan kondisinya saat ini sehingga mereka akan merasa kesulitan untuk mencapai kualitas hidup yang baik (Ardilla & Herdiana, 2013). Disisi lain juga, sosok perempuan yang berstatus narapidana akan menjadi perhatian khusus bagi lingkungan sosial. Menurut (Fitri, 2017)

perempuan yang menjadi narapidana tidak hanya melanggar norma hukum tetapi juga melanggar norma konvensional tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku dan bersikap.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seorang individu. Salah satunya adalah dukungan sosial (Poudel et al., 2020; Feeney & Collins, 2014). Hal ini sejalan dengan analisis situasi dan persoalan yang dialami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari. *Psychological well-being* narapidana di lapas tersebut salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial (Feeney & Collins, 2014). Menurut (Sarafino & Smith, 2017), dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain yang membuat individu merasa dicintai, berharga, dan termasuk anggota dari suatu kelompok yang dapat membantu dirinya di masa depan ketika dibutuhkan. Bantuan tersebut dapat diperoleh dari keluarga/kerabat, pasangan, teman, dan lingkungan sekitar yang berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Dukungan sosial dapat memberi pengaruh positif untuk memandang hidup lebih bermakna dan mengurangi pengaruh atau pandangan negatif terhadap diri (Maslihah, 2018).

Banyak penelitian yang membuktikan secara empiris bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan *psychological well-being*. Pada tulisan ini, kami akan memaparkan tiga penelitian terbaru; Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2020) menyatakan adanya korelasi positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana. Artinya, narapidana yang mendapatkan kunjungan keluarga atau kerabat akan memiliki *psychological well-being* yang baik, sebaliknya narapidana yang tidak mendapatkan kunjungan keluarga atau kerabat akan memiliki *psychological well-being* yang kurang baik. Kedua, menurut (Meyers et al., 2017) juga menjelaskan bahwa kunjungan akan berdampak positif pada narapidana apabila mereka merasakan adanya dukungan yang bersifat suportif dari orang-orang yang mengunjunginya keluarga, kerabat, dan teman. Ketiga, Penelitian (Febrina & Rinaldi, 2020) juga menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana, dimana dukungan sosial

yang dimaksud berasal dari petugas Lapas dan sesama warga binaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa *psychology well-being* sangat penting untuk dimiliki oleh narapidana, khususnya narapidana di lapas perempuan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan membentuk *psychological well-being* narapidana perempuan melalui program peningkatan dukungan sosial.

METODE

Pengabdian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini berupa diseminasi yang dilaksanakan melalui metode psikoedukasi. Diseminasi merupakan suatu kegiatan penyebaran informasi yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, mengubah perilaku sasaran dan akhirnya mereka mampu memanfaatkan informasi tersebut. Perubahan yang diharapkan dari kegiatan diseminasi adalah setelah mendapatkan pengetahuan (kognitif) maka akan terbentuk sikap yang baik menyang kesehatan terutama *Psychological Well-Being*.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengabdian terdiri dari (a) sosialisasi, memperkenalkan Tim Pengabdian UHO kepada pihak Lapas. Harapannya dapat memfasilitasi bertemunya Tim Pengabdian dengan narapidana perempuan. (b) pendataan calon peserta, pendataan dilakukan setelah sosialisasi sekaligus observasi. Kemudian koordinasi dengan pihak Lapas (c) proses pelaksanaan diseminasi, proses ini dalam bentuk psikoedukasi dan diskusi bersama narapidana perempuan. dan (d) evaluasi, ukuran sukses program diseminasi, tidak hanya cukup dengan melihat materi/pesan yang disampaikan, tetapi yang perlu dilakukan adalah evaluasi. Sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari yang berlokasi di Jalan Poros Nanga-Nanga Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dikarenakan LAPAS Perempuan Kelas III Kendari merupakan tempat pembinaan pelaku tindak pidana khusus

perempuan dewasa, baik yang berstatus tahanan maupun narapidana.



Gambar 1. Tim pengabdian berfoto dengan narapidana di di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari

Kegiatan pengabdian tentang peningkatan dukungan sosial dalam membentuk *psychological well-being* narapidana yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari memiliki berbagai tahapan. Adapun tahapannya yaitu sebagai berikut. Pertama, audiensi dilakukan untuk memperkenalkan tim pengabdian UHO kepada pihak Lapas Perempuan Kelas III Kendari yang dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2021. Kedua, tim mendata calon peserta melalui koordinasi dengan pihak Lapas, sehingga didapatkan jumlah peserta yaitu 20 orang. Ketiga, melakukan diseminasi berupa psikoedukasi dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2021. Kegiatan ini diawali dengan mengisi daftar hadir peserta (Gambar 2).



Gambar 2. Pengisian daftar hadir peserta pengabdian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari

Keempat, dilanjutkan dengan pembukaan (Gambar 3), dimana pihak Lapas mengapresiasi adanya tim pengabdian masyarakat dari UHO.



Gambar 3. Pembukaan pengabdian dari pihak Lapas di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari

Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dari tim berupa peningkatan dukungan sosial dalam membentuk *psychological well-being*. Pada sesi penyampaian materi juga terjadi proses *sharing*, dimana peserta *sharing* terkait dukungan sosial yang didapatkan selama menjadi Napi dan kesejahteraan psikologisnya. Peserta sangat antusias dan mengapresiasi terselenggaranya kegiatan ini (Gambar 4 & 5).



Gambar 4. Penyampaian materi kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari



Gambar 5. Proses *sharing* antara pemateri dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas III Kendari

Di akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi *self report* dan *posttest* (Gambar 6) untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *psychology well-being* dan besaran pengaruh dukungan sosial mengakibatkan peningkatan *psychology well-being*.



Gambar 6. Narapidana mengisi lembaran *self report* dan *posttest*

Narapidana perempuan yang dikenal dengan sebutan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan individu dewasa berjenis kelamin perempuan dan berusia di atas 18 tahun dengan berbagai jenis kasus, seperti pembunuhan, narkoba, penipuan, dan penggelapan dana. Beberapa faktor yang melatar belakangi kejahatan mereka adalah faktor dari dalam diri, ekonomi, keterpaksaan, dan ancaman. Untuk mengatasi permasalahan ini, Lapas menyediakan beberapa program pembinaan seperti pembinaan kepribadian,

kemandirian, kerohanian dan kegiatan lainnya yang bersifat wajib.

Menurut (Meilinia, 2013) bahwa kehidupan di Lapas berbeda dengan kehidupan di luar Lapas, hal ini disebabkan narapidana di dalam Lapas akan dipaksa untuk tetap bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan mencari cara tersendiri untuk memenuhi setiap kebutuhan dasarnya dalam kondisi penuh keterbatasan. Kehidupan yang baru di dalam Lapas ini menimbulkan beberapa permasalahan yang dialami oleh narapidana seperti; kehilangan keluarga (*loss of family*), kehilangan kontrol (*loss of control*), kehilangan model (*loss of models*), dan kehilangan dukungan (*lack of stimulation*) (Baldwin, Cooke & Howison, 2002). Permasalahan-permasalahan yang dialami narapidana ini dapat berdampak pada *psychological well-being* mereka, seperti; timbulnya gejala-gejala depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosial (Pratama, 2016).

Tabel 1. Kategorisasi dukungan sosial dan *psychological well-being* peserta psikoedukasi

Variabel	Jumlah Subjek	Presentase (%)	Kategori
Dukungan Sosial	4	20%	Tinggi
	3	15%	Sedang
	13	65%	Rendah
<i>Psychology Well-Being</i>	3	15%	Tinggi
	11	55%	Sedang
	6	30%	Rendah

Gambaran tabel 1 terhadap deksripsi 20 narapidana yang mengikuti psikoedukasi membuktikan bahwa sebanyak 55% yang memiliki *psychological well-being* yang sedang dan 65% memiliki dukungan sosial yang rendah. Gambaran ini dapat memunculkan persoalan-persoalan pribadi, seperti; mengalami perasaan bosan, jenuh, ketidakmampuan beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan LAPAS yang kemudian mengarah pada kemunculan pikiran-pikiran negatif terhadap diri sendiri. Hal inilah menurut (Ardilla & Herdiana, 2013) dapat membuat narapida akan kesulitan mencapai *psychological well-being* yang baik.

Gambaran pada tabel 1 membuktikan bahwa kesadaran akan peran dukungan sosial terhadap *psychology well-being* masih menjadi hal yang tabu bagi sebagian narapidana perempuan. Ketidaktahuan akan peran orang-

orang sekitar terhadap diri mereka sendiri yang positif atau *psychology well-being*, membentuk individu-individu yang mementingkan diri atau kelompoknya sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya sosialisasi atau informasi pengetahuan akan peran dukungan sosial terhadap *psychology well-being*. Sebagai contoh kasus kurangnya dukungan sosial adalah terjadi kasus penganiayaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jambi yaitu perkelahian antara sesama narapidana sebanyak 14 kasus. Kasus tersebut dipicu dengan berbagai macam aspek, diantaranya 5 kasus yang disebabkan oleh hutang, 4 kasus karena faktor dendam dan 5 kasus karena kesalahpahaman.

Selain kasus perkelahian, beberapa kasus bunuh diri juga tidak luput mewarnai narapidana perempuan di Lapas. Salah satu contoh kasus terjadi di Lapas Wanita Kelas 2A Sukun, Kota Malang. Seorang warga binaan berusaha bunuh diri dengan memanjat tandon air setinggi 10 meter di lingkungan Lapas. Dalam rangka menghindari peristiwa-peristiwa tersebut, seharusnya adanya upaya peningkatan *psychology well-being* pada diri narapidana, khususnya perempuan. Oleh sebab itu, Psikoedukasi yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, menjadi wadah pemberian (meningkatkan) pengetahuan terkait dukungan sosial dan *psychological well-being*.

Tabel 2. Sumbangan efektif terhadap dukungan sosial terhadap *psychological well-being* peserta psikoedukasi

R Square	Persentase
0,441	44,1%

Menurut (Feeney & Collins, 2014) kondisi yang dialami oleh narapidana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pengaruh dukungan sosial terhadap *psychology well-being* adalah 44,1%.

Tabel 3. Nilai koefisien dukungan sosial terhadap *psychological well-being*

Kriteria	Nilai
Nilai konstan	100,160
Nilai Dukungan Sosial	0,536

Besaran pengaruh dukungan sosial mengakibatkan peningkatan *psychology well-being* sebesar 0,536 dengan nilai konstan yang positif, hal ini bisa diartikan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu dapat memiliki *psychology well-being* sebesar 0,534 atau 53,4%.,. Pengaruh dukungan sosial ini dapat diperoleh dari keluarga/kerabat, pasangan, teman, dan lingkungan sekitar yang berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan (Sarafino & Smith, 2017).

Berdasarkan hasil *self report* 20 narapidana yang mengikuti psikoedukasi tentang peningkatan dukungan sosial dalam membentuk *psychological well-being*, termotivasi untuk menjadi individu yang terbuka, individu yang memiliki pribadi yang lebih baik dan menerima kekurangan orang lain, saling berbagi dan menguatkan antara narapidana. Kegiatan ini pula, memberikan kesan yang positif terhadap 20 narapidana, karena dengan adanya kegiatan ini narapidana memperoleh pengalaman dan informasi akan pentingnya dukungan sosial terhadap *psychology well-being*. Hal inilah yang mendorong 20 narapidana termotivasi.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh juga membuktikan dukungan sosial dengan *psychology well-being* memiliki korelasi yang selaras pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini seharmonis dengan respon peserta melakukan yang ingin melakukan perubahan untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi dalam diri, membangun interaksi dengan sesama warga binaan dan petugas LAPAS, berusaha ikhlas dan bersabar, berusaha melihat sisi positif dari permasalahan-permasalahan yang dialami, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pikiran tersebut akan mempengaruhi pemenuhan beberapa dimensi *psychological well-being*, sikap yang demikian memiliki kemampuan diri untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berdamai dengan kondisinya saat ini sehingga mencapai kualitas hidup yang disebut dengan *psychological well-being* yang baik (Ardilla & Herdiana, 2013).

Hasil inilah membuktikan dukungan sosial yang diberikan memberi pengaruh positif untuk memandang hidup lebih bermakna dan mengurangi pengaruh atau pandangan negatif terhadap narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Gambaran ini bisa disebut *psychological well-being*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan yang dialami oleh narapidana di dalam Lapas dapat menyebabkan hilangnya *psychological well-being* pada diri narapidana. Penyebab ini dipengaruhi kurangnya dukungan sosial yang diperoleh oleh narapidana. Hal ini dibuktikan setengah dari narapidana memiliki dukungan sosial rendah dan *psychological well-being* yang sedang. Sedangkan disisi lain *psychological well-being* narapidana dipengaruhi oleh dukungan sosial, baik dari keluarga/kerabat, pasangan, teman, dan lingkungan sekitar. Adanya Program Peningkatan Dukungan Sosial dalam membantu narapidana perempuan membentuk *Psychological Well-Being*, membuat narapidana termotivasi untuk menjadi individu yang terbuka, individu yang memiliki pribadi yang lebih baik dan menerima kekurangan orang lain, saling berbagi dan menguatkan antara narapidana.

Pengabdian selanjutnya disarankan membuat program dukungan sosial dengan memperluas wilayah cakupan subjek, misalnya terhadap narapidana anak-anak. Sehingga narapidana anak-anak dapat mengetahui pentingnya dukungan sosial terhadap terbentuknya *Psychological Well-Being* yang baik pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rousan, T., Rubenstein, L., Sieleni, B., Deol, H., & Wallace, R. B. (2017). Inside the nation's largest mental health institution: a prevalence study in a state prison system. *BMC Public Health*, 17(1), 342. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4257-0>
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaandiri pada narapidanawanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1).
- Baldwin, P., Cooke, D., & Howison, J. (2002). *Psychology in prisons*. London: Taylor & Francis.
- Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). Mental health of prisoners: prevalence, adverse outcomes, and interventions. *The Lancet Psychiatry*, 3(9), 871–881. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30142-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0)
- Febrina, H., & Rinaldi. (2020). Hubungan dukungan sosial teman sesama warga binaan dengan kesejahteraan subjektif warga binaan Lapas Kelas IIA Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(2), 1–12.
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2014). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 1–35. <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan perilaku kriminalitas: Studi kritis peran stigma sosial pada kasus residivis perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67–78. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v7i1.155>
- Maslihah, S. (2018). Strategi koping, dukungan petugas, dan kesejahteraan psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2320>
- Meilina, C. P. (2013). Dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 1–15.
- Meyers, T. J., Wright, K. A., Young, J. T. N., & Tasca, M. (2017). Social support from outside the walls: Examining the role of relationship dynamics among inmates and visitors. *Journal of Criminal Justice*, 52, 57–67. doi: 10.1016/j.jcrimjus.2017.07.012
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: the mediating role of self-esteem. *BMC Psychology*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00409-1>
- Pratama, F. A. (2016). *Kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmi, M. (2020). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak kelas II Banda Aceh. (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well being. *Annual Reviews Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff. C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *PsychotherPsychosom*, 83, 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (ninth edition)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Inc.